

PELATIHAN EMPATI UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA PADA SISWA SMA DI BANDAR LAMPUNG

Asri Mutiara Putri^{1*}, Octa Reni Setiawati², Dewi Lutfianawati³, Diah Ayu
Nurjanah⁴, Intan Rahmawati⁵, Mia Rosalina⁶, Nailul Laila Az Zahra⁷

¹⁻⁷Program Studi Psikologi Universitas Malahayati

Email Korespondensi: asri@malahayati.ac.id

Disubmit: 03 Juni 2022

Diterima: 13 Agustus 2022

Diterbitkan: 01 September 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.6862>

ABSTRAK

Siswa SMA membutuhkan keterampilan kerjasama untuk memaksimalkan proses belajar maupun berorganisasi di luar sekolah. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam kerjasama adalah empati. Berdasarkan tinjauan literatur dan penggalan data di lapangan, kemampuan kerjasama siswa SMA yang dirasa masih kurang terkait dengan empati. Oleh karena itu dalam program pengabdian masyarakat kali ini akan dilaksanakan kegiatan pelatihan untuk membangun kemampuan kerjasama dengan fokus pada pengembangan empati. Pelatihan yang dilakukan akan memberikan pengalaman dan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh wawasan serta mempraktekan langsung keterampilan yang dapat membangun empati dan kerjasama. Peserta kegiatan ini adalah 20 siswa SMA di Bandar Lampung. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan empati dalam diri siswa sebagai salah satu aspek penting dalam keterampilan kerjasama. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku peserta sesuai dengan target yang ditetapkan di setiap sesi pelatihan. Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin pada cakupan peserta yang lebih luas. Materi pelatihan juga dapat dimaksimalkan pada keterampilan lain yang juga dibutuhkan peserta untuk mengembangkan kerjasama, mengingat pentingnya keterampilan kerjasama untuk dimiliki siswa SMA.

Kata kunci: Empati, Kerjasama, Pelatihan, Siswa SMA

ABSTRACT

High school students need teamwork skills to maximize the learning process and to organize outside of school. One important aspect that needs to be developed in teamwork is empathy. Based on the literature review and data collection in the field, the teamwork ability that still lack in high school is empathy. Therefore, in this community service program, training activities will be carried out to build empathy in teamwork skills. The training will provide experience and opportunities for students to gain insight and practice skills that can build empathy and teamwork. The participants of this activity were 20 high school students in Bandar Lampung. Based on the implementation of the training program, it can be concluded that the training is effective in improving empathy in students as an important aspect of teamwork skills. This can be seen from the

changes in participant behavior in accordance with the target set in each training session. Activities like this can be carried out routinely for a wider range of participants to develop teamwork skills, given the importance of teamwork skills for high school students.

Keywords: *Empathy, Teamwork, High School Students, Training*

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mendidik siswa memiliki kemampuan akademik yang baik, namun juga harus membangun aspek afektif pada diri siswa, diantaranya membangun karakter yang percaya diri, terampil dalam berhubungan dengan orang lain, mampu memecahkan masalah, dan lain-lain. Kemampuan-kemampuan ini penting dimiliki siswa karena merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Salah satu keterampilan yang juga penting dimiliki adalah kerjasama. Kerjasama merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki pandangan berbeda namun saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama (Kusuma, 2018; Pratiwi et al., 2018). Bekerjasama menurut (Wulandari et al., 2015) adalah kemampuan mau bekerjasama dengan kelompok. Kemampuan mau bekerjasama artinya dapat diajak dalam menyelesaikan sesuatu (kegiatan) secara bersama dalam suatu kelompok. Eisenberg (2002) menuliskan bahwa bekerjasama merupakan kemampuan bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain. Dalam proses bekerjasama, anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok. Kerjasama penting untuk dimiliki karena dapat membuat pekerjaan menjadi selesai dalam waktu yang lebih cepat dengan hasil yang lebih baik (Nurnawati et al., 2012).

Kemampuan kerjasama siswa SMA perlu dikembangkan sejak dini, sehingga ia terbiasa untuk memahami tanggungjawabnya di dalam kelompok, mau membantu anggota kelompok lain yang kesulitan, serta bersedia berkorban demi mencapai tujuan kelompok. Kemampuan ini sangat dibutuhkan bagi siswa SMA untuk menjalani pendidikan yang lebih tinggi di universitas maupun di dunia kerja. Literatur sebelumnya juga menjelaskan bahwa siswa yang banyak belajar dalam kerjasama kelompok ditemukan memiliki lebih banyak wawasan dan keterampilan sosial yang menunjangnya untuk bersaing di tengah masyarakat global (Diana, 2016; Mahanal, 2017).

Mengingat pentingnya siswa memiliki kemampuan kerjasama, pada kenyataannya sangat disayangkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan kerjasama yang baik. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa siswa SMA rata-rata memperoleh nilai kemampuan kerjasama yang tergolong rendah (Fathimatuzzahrah, 2020). Lebih lanjut hasil penelitian lain menemukan bahwa banyak siswa bermasalah dalam bekerjasama, dimana kurang terlihat adanya aktivitas saling membantu dan memotivasi, kerjasama kelompok didominasi oleh siswa yang dominan dan siswa yang pasif kurang memberikan kontribusi (Ningrum et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius agar dapat dikembangkan lebih maksimal pada diri siswa.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa keterampilan kerjasama merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki dan dikembangkan sejak dini pada siswa SMA. Siswa yang mampu bekerjasama

akan lebih maksimal dalam proses pembelajaran baik dari sisi akademik maupun non akademik. Selain itu, kemampuan kerjasama juga dibutuhkan siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pada karir yang akan dijalannya nanti. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dirancang pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama pada siswa SMA.

2. MASALAH

Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu penulis melakukan analisis kebutuhan pada siswa SMA untuk mengetahui aspek yang masih rendah dan kurang dimiliki oleh siswa SMA terkait kemampuan kerjasama. Hal ini dilakukan agar pelatihan yang dilakukan lebih fokus, spesifik, dan tepat sasaran.

Kemampuan kerjasama terdiri dari beberapa aspek, yaitu hubungan interpersonal, kemampuan bersosialisasi, keseimbangan menilai diri dan orang lain, kepedulian sosial, penerimaan orang lain terhadap diri, dan penerimaan diri terhadap orang lain (Frey, Fisher, & Everlove, 2009). Berdasarkan aspek-aspek tersebut dilakukan penggalan informasi dan data menggunakan metode wawancara dan penyebaran angket untuk mengetahui aspek yang masih perlu dikembangkan pada diri siswa terkait keterampilan kerjasama. Penggalan data dilakukan pada 35 siswa SMA di Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penyebaran angket diketahui bahwa kepedulian sosial adalah aspek yang paling tinggi ada pada diri responden sedangkan penerimaan diri terhadap orang lain menjadi aspek yang paling rendah dimiliki oleh responden. Selain itu berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa sebagian besar responden sudah mampu membangun hubungan interpersonal dan bersosialisasi. Mereka juga mampu menerima diri dan memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan. Namun demikian, mereka masih kesulitan untuk menerima perbedaan pendapat, ide dan kritikan dari orang lain. Mereka mengalami kesulitan dalam memosisikan diri mereka pada pikiran dan perasaan yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, penulis melihat masalah kerjasama yang perlu dikembangkan berkaitan dengan kemampuan siswa SMA dalam berempati dengan pikiran dan perasaan orang lain. Oleh karena itu, dalam program pengabdian masyarakat kali ini akan fokus pada pengembangan empati pada siswa SMA di Bandar Lampung melalui kegiatan pelatihan. Empati merupakan salah satu keterampilan dasar yang mendukung individu untuk melakukan perilaku prososial (Sukma et al., 2014). Empati yang dikembangkan dengan baik akan membangun kepedulian sosial pada siswa (Tiyas, 2017). Dengan demikian diharapkan dapat turut meningkatkan kemampuan kerjasama yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi maupun dunia kerja nantinya.

3. KAJIAN PUSTAKA

Kerjasama

Kerjasama digolongkan sebagai salah satu bentuk perilaku menolong (*prosocial behavior*) sehingga dalam kerjasama terdapat aktivitas saling membantu antara individu satu dengan yang lainnya. Kerjasama merupakan kegiatan dimana sekelompok orang saling berinteraksi dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, dimana pencapaian tujuan tersebut akan

memberikan kepuasan dan penghargaan dari lingkungan (Paramita, 2003). Kemampuan bekerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingannya (Prabandari & Fidesrinur, 2021). Menurut Julia (2017) kemampuan bekerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama dan menumbuhkan ikatan batin diantara teman lainnya tidak hanya teman karibnya saja. Kemampuan kerjasama memiliki beberapa aspek (Frey, Fisher, Everlove, 2009), antara lain:

1. Hubungan interpersonal, yaitu hubungan antar individu yang ditandai dengan penerimaan antara individu satu terhadap individu lainnya
2. Kemampuan bersosialisasi, yaitu kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain
3. Keseimbangan menilai diri sendiri dan orang lain, yaitu kemampuan individu untuk memberikan penilaian yang seimbang baik untuk orang lain maupun terhadap diri sendiri
4. Kepedulian sosial, yaitu kesediaan individu membantu orang lain
5. Penerimaan orang lain terhadap diri, yaitu keyakinan individu akan sejauh mana orang lain menerima dirinya
6. Penerimaan diri terhadap orang lain, yaitu kemampuan individu menerima ide, pemikiran, dan perasaan orang lain.

Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan dirinya pada diri orang lain, dimana individu mampu memahami perasaan orang lain tanpa ikut terlarut pada emosi yang dirasakan orang lain tersebut (Indriasari, 2016). Menurut Borba (dalam Annisa & Anggia, 2016), setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Empati secara alami muncul sejak bayi, akan tetapi belum dijamin dengan pasti bahwa kemampuan empati tersebut akan terus menerus berkembang dengan baik. Kemampuan untuk berempati masih dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Empati memiliki dua dimensi, yaitu kognitif dan emosi (Lawrence et al., 2004). Dimensi kognitif mengacu pada kemampuan untuk melihat kondisi mental orang lain, sedangkan dimensi emosi mengacu pada respon emosi individu terhadap emosi orang lain. Manifestasi empati dalam bentuk perilaku selain muncul dalam perilaku menolong juga muncul dalam perilaku kerjasama.

Orang yang memiliki empati akan menunjukkan karakteristik antara lain mampu mengetahui apa yang dirasakan orang lain, biasanya memiliki kecerdasan emosi yang baik karena kemampuan mengenali emosi yang telah berkembang baik, peka terhadap bahasa tubuh karena biasanya merupakan ekspresi emosi, dan mampu mengambil perilaku konkret dalam berempati dengan permasalahan orang lain (Dewi et al., 2014).

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk pelatihan berbasis *experiential learning* dimana setiap sesi pelatihan mencakup 4 siklus pembelajaran dalam *experiential learning*, yaitu *concrete experience* (aktivasi kesiapan belajar dan pengetahuan peserta melalui aktivitas atau pengalaman belajar), *reflective observation* (evaluasi pengalaman belajar

untuk memperoleh insight pembelajaran), *abstract conceptualization* (pembentukan pengetahuan baru melalui kegiatan ceramah dan disuksi), *active experimentation* (menerapkan pengetahuan baru pada situasi nyata) (Kolb, 2014). Dengan pendekatan tersebut, peserta pelatihan diharapkan dapat betul-betul mencapai perubahan perilaku tidak hanya dalam bentuk kognitif, namun juga afektif dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum melakukan kegiatan ini, terdapat beberapa persiapan yang perlu dilakukan antara lain analisis kebutuhan pelatihan, persiapan pembuatan modul pelatihan empati dan alat ukur *pre* dan *post test*. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan bulan November 2021 di Universitas Malahayati. Peserta kegiatan adalah siswa SMA kelas 10 dan 11 dari berbagai SMA di Bandar Lampung berjumlah 20 orang.

Kegiatan pelatihan ini berlangsung dalam 5 sesi, yaitu sesi pengantar, sesi empati, sesi mendengar aktif, dan sesi menghargai orang lain, dan sesi penutup. Tahap pelaksanaan dari tiap sesi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Susunan Kegiatan Pelatihan

No	Sesi	Tujuan	Waktu	Kegiatan
1	Sesi Pengantar	Peserta menumbuhkan kesiapan untuk menjalankan pelatihan dengan terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan	09.00-10.30	Pembukaan
				Ice Breaking (Games)
				Debrief
				Pre test
				Harapan dan Kekhawatiran Kesepakatan Bersama
2	Sesi Empati	Peserta menyadari dan memahami pentingnya memiliki rasa empati di dalam diri	10.30-11.40	Pengisian kuesioner untuk menilai empati
				Debrief
				Materi empati
				Diskusi kelompok kecil
3	Sesi Mendengar Aktif	Peserta mengetahui cara mendengar aktif yang dapat digunakan untuk pembelajaran	13.00-13.50	Permainan komunikasi
				Diskusi
				Debrief
4	Sesi Menghargai Orang lain	Peserta mampu menemu kenali cara-cara menghargai penilaian orang lain	13.50-15.20	Materi mendengar aktif
				Ice breaking
				Role play
				Debrief

			Materi menghargai orang lain
			Diskusi
			Post test
5	Sesi penutup	Peserta mampu mengambil kesimpulan dan pembelajaran dari kegiatan pelatihan yang diikuti	15.20-15.30 Pengisian kuesioner evaluasi pelatihan Penutupan

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar. Peserta cukup aktif dan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan. Tidak ada kendala yang berarti selama pelatihan berlangsung. Analisis kuantitatif dilakukan untuk melihat perubahan perilaku peserta sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Hal ini diketahui dari membandingkan hasil pre dan post test yang sudah dikerjakan peserta. Uji yang dilakukan adalah *uji paired sample t test*. Berikut adalah hasil analisis yang telah dilakukan:

Tabel 2 Hasil Uji Paired Simple T Test

	Mean	t	df	Sig. (2 tailed)
Pre test	6.35	2.422	19	.000
Post test	8.08			

Berdasarkan hasil uji paired sample t test ditemukan perbedaan rata-rata empati yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan diberikan ($t(19) = 2.422, p = .000$). Lebih lanjut, berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata post test lebih besar dari pre test sehingga dapat dikatakan ada kenaikan rata-rata skor empati yang signifikan sebagai hasil dari pelatihan yang diberikan.

Selain analisis kuantitatif, juga dilakukan analisis kualitatif untuk melihat perubahan perilaku peserta pada setiap sesi pelatihan yang dilakukan. Pada sesi pengantar peserta cukup antusias dengan kegiatan yang dilakukan. Mereka juga mampu mengikuti setiap kegiatan dengan baik, yaitu pada kegiatan permainan maupun diskusi kelas. Tujuan dari sesi ini juga tercapai karena peserta mampu menyampaikan harapan dan kekhawatiran mereka terkait pelatihan yang akan dilaksanakan serta mencapai kesepakatan bersama tentang regulasi pelaksanaan pelatihan. Hal ini menunjukkan peserta sudah siap mengikuti kegiatan pelatihan.

Pada sesi empati, peserta mampu mengevaluasi empati yang selama ini telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga cukup fokus dalam mendengarkan materi dan mampu menyampaikan hambatan yang mereka rasakan dalam berempati serta rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan empati setelah pelatihan dilakukan.

Pada sesi mendengar aktif, peserta mampu mengikuti kegiatan permainan dengan baik. Saat debrief mereka juga mampu memperoleh

insight terkait permainan komunikasi yang dilakukan untuk mengajarkan tentang mendengar aktif. Di akhir sesi, ketika diminta oleh fasilitator untuk *sharing* pengalaman dan pemahaman, peserta juga mampu menyampaikan cara-cara yang efektif untuk mendengar aktif sesuai dengan materi yang sudah dipaparkan.

Pada sesi menghargai orang lain, ada beberapa peserta yang mengalami kendala saat kegiatan roleplay, karena memiliki karakter yang cenderung pemalu. Melihat tersebut, fasilitator mengatur kembali pembagian kelompok agar peserta yang pemalu dan pasif tidak tergabung dalam kelompok yang sama. Setelah itu, kegiatan role play berjalan dengan lancar. Setelah kegiatan roleplay, peserta mampu memahami tujuan kegiatan roleplay yaitu agar peserta merasakan bagaimana berada dalam situasi dimana orang lain tidak menghargai mereka. Mereka juga secara tidak langsung mengevaluasi hambatan dalam diri ketika harus menghargai orang lain. Setelah pemberian materi, peserta mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya terkait cara menghargai orang lain.

Pada sesi terakhir, yaitu sesi penutup dengan panduan fasilitator, peserta mampu menyimpulkan kembali hal-hal yang didapat dari sesi-sesi pelatihan sebelumnya. Setelah itu, dilakukan post test dan evaluasi terhadap proses pelatihan. Hasil analisis evaluasi terhadap proses pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Analisis Hasil Evaluasi Proses Pelatihan

Aspek evaluasi	Rata rata
Penerapan pelatihan	4.00
Pelaksanaan yang menarik	4.62
Ilmu yang bermanfaat	4.62
Penyampaian materi yang baik	3.92
Peningkatan partisipasi peserta	3.92
Kekurangan pelatihan	1.85

Tabel diatas menjelaskan gambaran rata-rata skor jawaban responden dari enam aspek evaluasi yang diajukan. Masing-masing aspek diukur dengan 1 pertanyaan, dan responden diminta memilih satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan responden. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa aspek penerapan pelatihan, pelaksanaan yang menarik, ilmu yang bermanfaat, penyampaian materi yang baik, serta peningkatan partisipasi pelatihan dinilai cukup baik oleh peserta karena memperoleh rata-rata di atas 3. Hal ini berarti bahwa setelah mengikuti pelatihan, peserta merasa pelatihan dapat diterapkan di kehidupan sehari hari, pelatihan dilaksanakan secara menarik, peserta mendapat pengetahuan baru yang dapat diterapkan di kehidupan sehari hari, fasilitator telah menyampaikan materi dengan baik, serta fasilitator dinilai mampu meningkatkan keaktifan peserta selama pelatihan berlangsung. Untuk aspek aspek kekurangan pelatihan diperoleh rata-rata sebesar 1.85 yang tergolong rendah menunjukkan bahwa menurut peserta pelatihan telah dilaksanakan dengan baik dan tidak ada kekurangan yang berarti.

Analisis terhadap nilai rata-rata ini juga konsisten dengan hasil evaluasi secara kualitatif. Berdasarkan jawaban responden dari 4 aitem

pertanyaan yang diajukan tentang perasaan mengikuti pelatihan, manfaat yang diperoleh dari pelatihan, hal yang dirasa kurang bermanfaat dari pelatihan, dan hal yang perlu ditingkatkan dalam pelatihan, dapat ditarik kesimpulan, sebagian besar peserta merasa senang mengikuti pelatihan, memperoleh manfaat yaitu dapat menghargai orang lain dan memahami tentang empati, serta merasa tidak ada hal yang kurang bermanfaat serta perlu ditingkatkan dalam pelatihan ini. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilakukan cukup berhasil.





Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, pelatihan ini dikatakan berhasil dalam meningkatkan empati siswa SMA sebagai bagian dari kemampuan bekerjasama. Peserta menunjukkan perubahan perilaku sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditargetkan pada setiap sesi. Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin pada cakupan peserta yang lebih luas. Materi pelatihan juga dapat dimaksimalkan pada keterampilan lain yang juga dibutuhkan peserta untuk mengembangkan kerjasama, mengingat pentingnya keterampilan kerjasama untuk dimiliki siswa SMA.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Anggia, K. (2016). Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi (Jip)*, 8.
- Dewi, I. A. D. P., Dra. Ni Nengah Madri Antari, M. E. ., & Dantes, P. D. N. (2014). Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Sikap Empati Pada Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Diana, S. (2016). Implementasi Strategi Peer Assisted Learning (Pal) Untuk Meningkatkan Literasi Anatomi Mahasiswa Calon Guru Biologi Peer Assisted Learning (Pal) Strategy Implementation To Improve Anatomic Literacy Of Prospective Student's Biology Teachers. *Jurnal.Uns.Ac.Id*, 13(1), 554-563.
- Eisenberg, N. (2002). Prosocial Development In Early Adulthood: Longitudinal Study. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 6.
- Fathimatuzzahrah, A. (2020). Keefektifan Format Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-8.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.72>
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 190-195. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>
- Julia, J. (2017). *Pendidikan Musik: Permasalahan Dan Pembelajarannya*. Upi Sumedang Press.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Ft Press.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa Dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26-30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Lawrence, E. J., Shaw, P., Baker, D., Baron-Cohen, S., & David, A. S. (2004). Measuring Empathy: Reliability And Validity Of The Empathy Quotient. *Psychological Medicine*, 34(5), 911-919. <https://doi.org/10.1017/S0033291703001624>
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Hmps Pendidikan Biologi Fkip Universitas Halu Oleo*, 1(September 2014), 1-16.
- Nancy Frey, Douglas Fisher, S. E. (2009). *Productive Groupwork: How To Engage Students, Build Teamwork, And Promote Understanding*. Ascd.
- Ningrum, M. F. C. P., Slameto, & Widyanti, E. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Bidang Studi Ipa Melalui Penerapan Model Group Investigation Bagi Siswa Kelas 5 Sdn Kumpulrejo 2. *Wahana Kreatifitas Pendidik*, 1(3), 7-13.
- Nurnawati, E., Yulianto, D., & Susanto, H. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. *Unnes Physics Education Journal*, 1(1), 1-7.
- Paramita, D. (2003). *Kemampuan Kerjasama Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Orang Lain Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/Jaudhi.v1i2.572>
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Sukma, R., Puspita, D., & Gumelar, G. (2014). *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Dalam Sosial Di Jejaring Sosial Twitter*. 3(1), 1-7.
- Tiyas, N. E. (2017). Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang*, 8 Dan 9.
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Elinvo (Electronics, Informatics, And Vocational Education)*, 1(1), 9-16. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.12816>